



RESEARCH ARTICLE

**ALAM BERKEMBANG MENJADI GURU**  
**(Nilai-Nilai Kehidupan Buya Hamka sebagai Sumber Pembelajaran Nilai di IPS)**

Wildan Insan Fauzi,<sup>1</sup> Yusuf Faisal Ali<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi. Pendidikan IPS. FPIPS UPI

<sup>2</sup>Jurusan Pendidikan IPS, STKIP Pasundan, Cimahi

[wildaninsanfauzi@upi.edu](mailto:wildaninsanfauzi@upi.edu)

[yusuffaisalal2016@gmail.com](mailto:yusuffaisalal2016@gmail.com)

Naskah diterima: 5 Agustus 2017, direvisi: 15 September 2017, disetujui: 27 November 2017

**Abstract**

*Assessing the thinking of a character is one of the attempts to decipher history in the form of biography that is necessary as a value-based subject matter in social studies, which is historical consciousness and wisdom about how we should treat life. This article uses a historical approach to analyze Hamka's personality in his youth until he becomes chairman of the MUI. Hamka is known as a rhetorical figure, firm, flexible and independent mindedness. A flexible personality coupled with his charismatic figure, friendly, humble attitudes and names known to everyone make him acceptable to all. The character of Hamka and how the characters are formed are values that are very useful for students to understand in Social Studies.*

**Abstrak**

Mengkaji pemikiran-pemikiran seorang tokoh adalah salah satu upaya untuk menguraikan sejarah dalam bentuk biografi yang diperlukan sebagai bahan pembelajaran nilai di IPS, yaitu kesadaran historis dan kearifan tentang bagaimana kita seharusnya memperlakukan kehidupan. Artikel ini menggunakan pendekatan historis untuk menganalisis kepribadian Hamka pada masa muda sampai beliau menjadi ketua umum MUI. Hamka dikenal sebagai sosok yang retorik, tegas, fleksibel dan *independent mindedness*. Kepribadian yang fleksibel yang dibarengi dengan sosoknya yang kharismatik, sikap yang ramah, rendah hati dan nama yang dikenal semua orang tersebut berhasil membuat beliau dapat diterima oleh semua kalangan. Karakter Hamka dan bagaimana karakter tersebut terbentuk merupakan nilai-nilai yang sangat bermanfaat untuk dipahami siswa dalam pembelajaran IPS.

**Key Word:** Hamka, Minangkabau, independen.

## A. Pendahuluan

Mengkaji pemikiran suatu tokoh harus dihubungkan dengan siapa memikirkannya, kapan, di mana, dan bagaimana pikiran itu berkembang, serta harus mampu memfokuskan apa yang dilakukan seseorang dalam tataran ide dengan apa yang dilakukannya dalam tataran praktis.<sup>1</sup> Kajian sejarah intelektual memiliki arti yang sangat penting dengan asumsi bahwa gerak sejarah itu dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh besar yang menyebar dan diyakini oleh sebagian besar masyarakatnya. Suwirta<sup>2</sup> mengemukakan bahwa perubahan-perubahan struktural dalam kehidupan manusia banyak dipengaruhi oleh ide-ide dan pemikiran.

Suhelmi<sup>3</sup> menjelaskan tentang pentingnya menggali pemikiran-pemikiran serta biografi para tokoh nasional sebagai instrumen berharga dalam pewarisan nilai-nilai moral. Suhelmi juga menambahkan bahwa proses pendidikan pada masa orde baru telah menciptakan pendangkalan kesadaran sejarah serta mengaburkan objektifitas karakteristik dari tokoh-tokoh sejarah.

Hamka<sup>4</sup> adalah akronim dari Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah. Beliau adalah seorang ulama, politikus, sejarawan, dan penulis yang cukup dikenal luas baik di Indonesia, maupun di negeri Malaysia. Beliau lahir pada 17 Februari 1908 di kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat, Indonesia. Ayahnya ialah Syekh Abdul Karim bin Amrullah atau dikenali sebagai Haji Rasul, seorang tokoh Islam di Minangkabau. Pada tahun 1953, Hamka dipilih sebagai penasihat pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pada 26 Juli 1977,

<sup>1</sup>Suwirta, Andi. *Sejarah Intelektual, Percikan Pemikiran dari Dunia Barat dan Islam*. (Bandung: Penerbit Suci Press, 2001), h. 5

<sup>2</sup>*Ibid.*

<sup>3</sup>Suhelmi, Ahmad. *Dari Kanan Islam Hingga Kiri Islam*. (Jakarta: Darul Palah, 2001), h. xiii-xx

<sup>4</sup>Meski tidak mengenal secara dekat, Buya Hamka pastilah bukan nama yang asing bagi masyarakat Indonesia. Kendati demikian, persepsi kebanyakan orang terhadap Hamka sering salah. Buya Hamka selalu diidentikkan sebagai seorang penceramah bersuara menyejukkan, apalagi saat memberi kuliah subuh. Padahal, ulama ini memiliki banyak keahlian. Selain itu, buah pemikiran selama hidup Hamka yang penuh warna, masih bisa dinikmati hingga kini.

Menteri Agama Indonesia, Prof. Dr. Mukti Ali melantik Hamka sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia tetapi beliau kemudiannya meletak jabatannya pada tahun 1981. Artikel ini berisi kajian tentang kepribadian dan nilai-nilai kehidupan yang dianut Hamka. Nilai-nilai inilah yang bisa menjadi sumber materi bagi Guru IPS, terutama ketika menyampaikan materi sejarah di era pergerakan nasional sampai Orde Baru.

## B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipilih penulis adalah metode historis. Menurut Gattschalk,<sup>5</sup> metode historis (sejarah) adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan artikel ini, adalah studi literatur dan wawancara. Studi literatur dipergunakan untuk memperoleh data yang bersifat teoritis, yaitu dengan cara mempelajari buku yang relevan dengan masalah yang dibahas, sehingga diperoleh data empirik yang dibutuhkan. Dengan mengadakan studi literatur, penelitian akan lebih sistematis, lebih kritis dan analitis dalam mengungkapkan buah pikirannya. Sumber yang penulis dapatkan adalah buku-buku dan dokumen yang ditulis oleh Hamka, yaitu *Tasawuf Modern* (1975), *Tafsir Al Azhar juz V-Vi* (2000), dan buku *Lembaga Budi* (1978), *kenang-kenangan Hidup* jilid 1-4, dan buku mengenai Hamka, yaitu *Tujuh puluh tahun Hamka* (1978). Sumber data lain yang didapatkan adalah dari hasil wawancara dengan para pengurus MUI pusat. Tokoh-tokoh MUI yang diwawancarai antara lain: Drs. KH. Hafidz Usman, serta para pakar seperti Prof. Dr. Achmad Sanusi M.Ed dan Prof. Dr. Atjep Dzauli. M.A.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Nilai kehidupan Masa Muda Hamka (1908-1929)

Ayah Hamka, Haji Rasul, adalah seorang pelopor gerakan pembaharuan (*tajdid*) di Minangkabau, sekembalinya dari Makkah pada

<sup>5</sup>Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. (Jakarta: UI-Press, 1986), h. 32.

tahun 1906. Hamka mendapat pendidikan rendah di Sekolah Dasar Maninjau sampai kelas dua. Ketika usia Hamka mencapai 10 tahun, ayahnya telah mendirikan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Hamka mempelajari agama dan mendalami bahasa Arab di sekolah tersebut.

Masa kecil Hamka sangat berperan besar dalam membentuk corak kepribadian Hamka yang segar, retorik, tegas, fleksibel, dan "Pemberontak kemapanan" *independent mindedness*.<sup>6</sup> Gaya tersebut didapatkan dari pengalaman hidupnya yang beraneka ragam dan tidak monoton serta sangat dipengaruhi oleh lingkungan alam dan kultural.<sup>7</sup> Karakter tegas dan pemberontak telah muncul sejak usianya masih belia. Si Malik (sebutan Hamka pada masa kecil) dikenal oleh sahabat-sahabat dan gurunya sebagai anak yang nakal. Guru-gurunya tidak berani menegur Malik yang hadir ke sekolah dan masuk kelas semanya saja karena faktor ayahnya Malik, yaitu Dr. Amarullah yang merupakan pemilik sekolah tersebut (*Sumatra Thawalib*). Dengan sifat nakal tersebut, Malik gagal melanjutkan sekolahnya di *Sumatra Tawalib* maupun Sekolah Dasar.

Dr. Amarullah merasa putus asa dalam mendidik anaknya, padahal dia sangat mengharapkan Malik dapat bisa menjadi seorang ulama besar. Oleh karena itu, Malik dikirimkan kepada seorang sahabatnya, yaitu Syekh Ibrahim Musa Parabek. Selama berada dalam bimbingan Syekh Ibrahim, bukannya Malik berubah menjadi lebih baik, sifat nakalnya malah semakin menjadi-jadi. Selama jauh dari ayahnya, Malik tumbuh menjadi seorang yang jauh dari karakter-karakter *alim*. Hal tersebut dijelaskan oleh sahabat masa remaja Hamka, yaitu Mohammad Zein Hassan:<sup>8</sup>

Selama berada dalam asuhan Syekh Ibrahim, jangankan belajar, menyentuh buku pun jarang. Daripada belajar Hamka

lebih senang menjadi wasit pertandingan sepak bola, penyabung ayam, pendekar silat, penunggang kuda balap (*Jockey*), pergaulannya lebih banyak dengan preman daripada dengan kalangan terpelajar.

Seperti pemuda-pemuda Minangkabau pada umumnya, jiwa petualang Hamka telah nampak semenjak usianya remaja. Merantau ke berbagai daerah merupakan upaya pembuktian diri pada orang tua bahwa dia telah dewasa, mampu mandiri dan berusaha untuk sukses. Pada usia remaja, Malik telah berkelana ke berbagai pelosok di Pulau Sumatera. Petualangan itu terhenti ketika di Sumatera Selatan Malik terkena cacar.

Saidi menilai Hamka tumbuh dengan wajar pada masa kecil dan remajanya,<sup>9</sup> artinya Saidi memandang bahwa kenakalan, agresifitas, keaktifan, karakter perlawanan yang dimiliki Si Malik merupakan sesuatu yang wajar dan lumrah. Tidak ada yang dipermasalahkan jika uraian kita hanya sampai pada kesimpulan tersebut. Penulis berusaha mempertanyakan beberapa hal yang akan menjadi bahan kajian kita, antara lain: *pertama*, Apa yang menyebabkan Hamka begitu nakal pada masa kanak-kanak dan remaja? Sementara dia dididik dalam lingkungan keluarga yang kental nuansa keagamaan, *kedua*, mengapa pada usia muda Hamka seperti tidak nyaman dengan pendidikan yang mengarahkannya untuk menjadi seorang ulama? *ketiga*, apa yang menyebabkan terjadinya revolusi kepribadian pada Hamka setelah usia 17 tahun, sehingga Hamka menjadi tertarik untuk lebih memperdalam ilmu agama? dan *keempat*, adakah pengalaman kehidupan masa kecil dan remaja berpengaruh terhadap karakter kepemimpinan Hamka?

Perilaku masa kecil Hamka dapat dipahami sebagai bentuk *perlawanan* kepada cara mendidik dari ayahnya. Ayahnya sangat berharap Malik menjadi seorang ulama seperti dirinya, sehingga semenjak usia dini, Malik "dipaksa" untuk belajar agar menguasai berbagai *tsaqofah-tsaqofah* Islam. Akibatnya, Malik menjalaninya dengan tidak serius, nampaknya dia belum memahami maksud dari ayahnya tersebut.

<sup>6</sup>atau -jika meminjam istilah yang digunakan Nurcholis Madjid (Madjid, Nurcholis. "Buya Hamka, Profil Seorang Ulama Berjawa Independen", dalam *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Dewan Dakwah Indonesia, 1978), h. 253.

<sup>7</sup>Saidi, Anas. *Menekuk Agama, Membangun Tabta (Kebijakan Agama Orde Baru)*. (Jakarta: Desantara, 2004), h. 77.

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 78.

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 78.

Deliar Noer<sup>10</sup> mengungkapkan bahwa Dr. Abdul Karim sangat keras terhadap keluarganya dalam melaksanakan pendapat-pendapatnya. Perlawanan Malik dimulai dengan datang ke sekolah seenaknya dan sering bolos. Secara psikologis kita harus pahami bahwa usia Malik yang masih muda nampaknya tidak begitu tertarik dengan dunia yang digeluti oleh ayahnya. Dalam buku biografinya yaitu *Kenang-Kenangan Hidup* jilid III dijelaskan bahwa pada masa muda, dia sangat berkeinginan untuk menjadi orang terkenal yang dipuja-puja oleh orang banyak. Maka hal itu dapat menjadi jawaban, mengapa Hamka lebih tertarik untuk menjadi tukang sabung ayam, penunggang kuda, dan pesilat, daripada belajar di pesantren dan menekuni kitab-kitab Islam yang akan menjadikannya sebagai ulama. Dengan berperan sebagai wasit sepak bola, penunggang kuda, tukang nyambung ayam dan pesilat, Hamka beranggapan bisa menjadi terkenal sesuai dengan keinginannya, daripada harus susah payah menjadi ulama seperti ayahnya, yang jangankan untuk terkenal, dengan paham pembaharuan yang dibawa ayahnya tersebut, malah akan menjadikannya banyak dijauhi oleh masyarakat.

Masa remaja sebagai suatu proses untuk mencari sikap dan kepercayaan agar berpartisipasi aktif dalam masyarakat, atau dengan bahasa lain masa remaja merupakan fase perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*). Dengan demikian kita akan paham, pada masa itu Hamka sedang dalam proses mencari jati diri, sehingga keinginan untuk terkenal harus dibaca sebagai proses untuk diakui sebagai bagian dari masyarakat. Sementara kesukaannya untuk mengembara dari satu daerah ke daerah lain dapat dipahami sebagai bentuk upaya dia untuk menjadi mandiri (*independence*).

Selain itu, kita harus memahami bahwa Hamka lahir dari keluarga *broken home*, ayah dan ibunya bercerai pada saat Hamka berusia 14 tahun (1922). Hal tersebut menimbulkan kekecewaan yang sangat besar pada diri Hamka

terhadap kedua orang tuanya, terutama ayahnya. Kesedihan dan kekecewaan Hamka terangkum dalam perkataannya kepada anak-anaknya: “*Alangkah pabitnya masa kanak-kanak ayah. Pergi ke rumah ayah, bertemu ibu tiri, pergi ke rumah ibu, bertemu ayah tiri*”.<sup>11</sup> Dengan demikian, keadaan masa kecil dan remaja Hamka merupakan salah satu bentuk sikap tegas, perlawanan dan penggapaian ambisi besar dari seorang Hamka kecil.

Namun, hikmah besar dapat diperoleh oleh Hamka dalam *petualangannya* itu. Hamka terkenal sebagai sosok yang fleksibel, atau Achmad Sanusi<sup>12</sup> menyebutnya “*mampu berselancar di berbagai keadaan*”. Bagaimana tidak, pergaulannya yang luas semasa remaja tanpa memandang siapa pun itu, ulama, tokoh adat, preman, pemain sepak bola, tukang nyambung ayam, ditambah dengan pengembaraannya ke berbagai tempat di Sumatera yang membawanya untuk berinteraksi dengan berbagai sosok orang, telah membentuk karakter Hamka untuk terbiasa menghadapi berbagai karakter dan sifat. Petualangannya pada masa remaja telah membentuk Hamka sebagai sosok pribadi yang ikhlas, tabah, sabar dan tahan banting dalam menghadapi kesulitan-kesulitan hidup.

Meskipun dalam uraian di atas dijelaskan bahwa Hamka kurang begitu simpatik terhadap ayahnya, bukan berarti hal tersebut menyebabkan tidak ada pengaruh darinya terhadap perkembangan kepribadian Hamka atau boleh dikatakan Hamka itu benci pada ayahnya. Ayahnya sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian Hamka, hal itu dapat dilihat dari pribadi Hamka yang merupakan salah satu ulama yang “*tidak dapat dibeli*” oleh kekuasaan baik pada zaman Belanda, Jepang, Orde Lama, maupun Orde Baru, malah dia berani dalam mengatakan kebenaran baik di depan Soekarno maupun Soeharto. Hal tersebut dapat ditelusuri dari keteladanan yang diberikan oleh ayahnya, Dr. Abdul Karim Amrullah.

<sup>11</sup>Majalah Tarbawi edisi khusus, *Keajaiban Surat Cinta*, 2005.

<sup>12</sup>(Wawancara tanggal 1 Januari 2017). Prof.Dr. Achmad Sanusi, adalah salah satu tokoh NU dan mantan rektor UPI (Dulu IKIP Bandung)

<sup>10</sup>Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. (Jakarta: LP3ES, 1980), h. 45.



Dr. Abdul Karim Amrullah adalah ulama pembaharu yang mengajak masyarakat dan ulama yang lain untuk mengembangkan kebebasan berpikir dan meninggalkan pola *taqlid*<sup>13</sup> yang selama ini menjadi pola berpikir sebagian masyarakat Indonesia. Selain itu beliau mengajak kepada masyarakat Minang pada khususnya, dan umat Islam Indonesia pada umumnya untuk tidak menentang segala sesuatu hal yang berbau barat secara keseluruhan. Dr. Abdul Karim mengkritik para ulama yang mengharamkan berpakaian berdasi dan memakai benda khas Cina (*Seplan*) dengan sebuah syair:

Heranlah saya di kaum kuna  
Memakai seplau dikatakan Cina  
Dituduh kafir orang yang hina  
Penangkis panas itulah Guna<sup>14</sup>

Beliau terkenal sebagai ulama yang tegas dan berani, hal itu dibuktikan dengan sikapnya yang menjadi ulama terdepan dalam menghadang pengaruh komunis yang mulai menyebar di Sumatera Barat. Selain itu sebagai bentuk sikap penolakannya terhadap UU Guru Ordonansi 1925 yang dikeluarkan oleh pemerintah kolonial Belanda, dia menolak kedatangan seorang pejabat Belanda, yaitu Dr. Da Vries yang datang sekitar tahun 1927 untuk membujuk Dr. Abdul Karim agar menyetujui UU tersebut. Dia malah asyik mengkaji kitab-kitabnya daripada menemui pejabat tinggi Belanda tersebut. Itulah salah satu pengaruh besar dari seorang ayah pada jiwa dan kepribadian Hamka. Hamka tumbuh menjadi seorang pemikir besar, pembaharu yang tegas, ulama pemberani dan tidak mengenal kompromi pada hal-hal yang prinsip. Madjid<sup>15</sup> memberikan catatan bahwa karakteristik pembaharu dari Buya Hamka selain mendapat pengaruh dari ayahnya, tetapi lebih dominan merupakan khas beliau sendiri, yang merupa-

kan produk pencarian dan *mujahadah* beliau sendiri.

Kekecewaan pada ayahnya, ternyata tidak berdampak pada kebencian yang mendalam, dalam buku karangannya tentang ayahnya yang berjudul *Ayahku: Riwat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan kaum agama di Sumatera*, Hamka menulis tentang ayahnya dengan kesan bahwa buku ini ditulis oleh seorang anak yang mencintai ayahnya, dan oleh seorang murid yang mengagumi gurunya yang muncul sebagai lukisan yang tulus dan jujur.<sup>16</sup> Azra<sup>17</sup> menggambarkan sosok Hamka sebagai sosok antagonis untuk menggambarkan betapa keras sikapnya ketika menghadapi ayahnya yang dipandanginya terlalu patuh pada adat Minangkabau, namun tetap mengaguminya sebagai seorang ulama pembaharu. Sifat antagonisnya terlihat pula dalam sikap dan pemikirannya yang menentang adat dan sistem sosial Minangkabau, juga pertentangan dan perselisihan intern di antara tokoh agama dan tokoh adat minangkabau, serta antara tokoh muda dengan tokoh tuanya yang bukannya memajukan umat Islam, namun malah semakin membawa Islam pada kemunduran.

Ada hal apa yang terjadi pada diri Hamka pada usia 17 tahun, yang menyebabkan terjadi revolusi pada diri Hamka. Dia setahap demi setahap telah berkembang dewasa, dan mencoba melakukan apa yang diperintahkan ayahnya pada masa lalu yaitu belajar, menuntut Ilmu dan menjadi ulama. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka kita harus mengumpulkan fakta-fakta yang akan membantu kita untuk menganalisis perubahan yang terjadi pada diri Hamka. Pada usia 17 tahun (1925), Hamka terkena penyakit cacar yang parah, sehingga dia kembali pada ayahnya di Padang Panjang, setelah sembuh dari sakit, Hamka bekerja di harian "Hindia Baru" sebagai koresponden (Wartawan Harian Baru yang berpusat di Betawi yang berada di Minangkabau). Saat itu, harian Hindia Baru dipimpin oleh Haji Agus Salim. Selain bekerja sebagai kores-

<sup>13</sup>Taklid berarti suatu ungkapan yang mencerminkan sikap seseorang yang mengikuti orang lain, baik dalam pendapatnya maupun perbuatannya dengan meyakini realitasnya tanpa melakukan penyelidikan dan pemikiran terhadap dalilnya (Wahbah, 1986).

<sup>14</sup>Hassan: dalam *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Dewan Dakwah Indonesia, 1978), h. 70.

<sup>15</sup>Madjid, Nurholis. "Buya Hamka, Profil Seorang Ulama Berjiwa Independen", dalam *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, Jakarta: Dewan Dakwah Indonesia, 1978), h. 253.

<sup>16</sup>Alfian, dalam *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Dewan Dakwah Indonesia, 1978), h. 125.

<sup>17</sup>Azra, Azyumardi. *Histografi Islam Kontemporer: wacana, aktualitas, dan aktor Sejarah*. (Jakarta: Gramedia, 2002), h. 260-291.

ponden, Hamka pada tahun 1925 menerbitkan majalah *Chatibul Ummah* yang disebarikan di Desanya. Dari tahun 1926-1927 Hamka melakukan pengembaraan ke Pulau Jawa, kemudian kembali lagi ke Sumatera menuju Medan, dan pada tahun 1927 tanpa sepengetahuan Ayahnya, Hamka pergi ke Mekah.<sup>18</sup>

Dari berbagai fakta tersebut kita akan menyimpulkan beberapa hal yang menjadi sebab perubahannya. *Pertama*, terjadi perubahan pandangan pada diri Hamka tentang makna dan tujuan kehidupan. *Kedua*, perubahan cara pandang terhadap kehidupan ini telah memunculkan motivasi lain pada diri Hamka. Pada awal masa remajanya, Hamka mempunyai tujuan hidup untuk menjadi orang besar, orang yang terkenal yang ramai akan pujian, dan hal tersebut sudah diuraikan di atas. Namun, setelah berbagai hal dilakukannya untuk menggapai tujuan tersebut, bukannya kebahagiaan yang dia dapatkan, malah tersiksanya lahir dan batin yang dirasakan. Bagaimana tidak, Hamka hampir kehilangan nyawanya karena menantang berkelahi seseorang, padahal dia baru belajar silat beberapa jurus saja. Hamka tidak menemukan kebahagiaan yang hakiki ketika menjadi penyambung ayam, wasit sepak bola, ataupun penunggang kuda balapan, apalagi di Sumatera Selatan Hamka terkena cacar yang sangat parah.

Hamka nampaknya tersadarkan dengan berbagai petualangannya ke berbagai pelosok Sumatera. Dia melihat sendiri bagaimana realitas masyarakat yang sehari-harinya bergulat dengan kemiskinan dan penderitaan akibat penjajahan. Selain itu, dia mencoba melihat dunia dari sudut pandang Islam, betapa rusaknya masyarakat akibat kebodohan agama dan dunia, betapa jauhnya masyarakat dari nilai-nilai Islam yang selama ini diajarkan ayahnya.

<sup>18</sup>Hamka pergi beribadah haji pada permulaan Februari 1927. Rute yang digunakan adalah melalui pelabuhan Belawan, menuju Jeddah; menumpang kapal Karimata kepunyaan *Sitommaari Maatschappij Netherland*. Hamka pergi haji dengan biaya sendiri tanpa meminta bantuan ke ayahnya. Hal ini merupakan salah satu cara Hamka untuk membuktikan kesungguhan dan kemandirian (waktu itu usia hamka baru 19 tahun). Selama di Makkah, Hamka bekerja di percetakan Tuan Hamid Kurdi, mertua ulama Minangkabau, Syekh Ahmad Chatib.

Petualangannya membawa dia pada pemahaman bahwa masyarakat harus dirubah, dan dia baru menyadari, tentang mengapa ayahnya begitu gigih dalam menyebarkan pembaharuan di tengah umat Islam. Hamka menyadari bahwa hidupnya itu akan berarti, bukan karena nama yang masyur dan pujian yang banyak, namun karena banyaknya manfaat yang dapat diberikan untuk kemajuan umat ini. Hamka juga menyadari bahwa untuk memberikan kemanfaatan bagi umat ini dia harus memiliki sesuatu yang dapat diberikan, "*bagaimana kita bisa memberikan sesuatu jika kita tidak memiliki apa-apa*". Dari pemahaman seperti itu kita akan memahami mengapa Hamka sekembalinya ke Maninjau langsung menjalaninya kehidupan serius, dia mulai berani menulis dan belajar. Hal itu didorong oleh kesadaran bahwa dia tidak punya apa-apa untuk diberikan pada umat ini. Oleh karena itu dia harus menuntut ilmu merupakan keharusan yang kelak akan digunakan untuk berbakti pada umat, dan demi menuntut ilmu itu, Hamka kembali mengembara ke Jawa, Medan, dan kemudian ke Makkah.

### Dialog Hamka dan Minangkabau

Hamka dilahirkan di Kampung Molek di sekitar Danau Maninjau yang terkenal karena keindahan alamnya, sehingga wajar sampai sekarang pun Danau Maninjau selalu dijadikan objek wisata. Keindahan Danau Meninjau dapat dilihat dari pantun-pantun yang selalu ditembangkan oleh penduduk setempat.

Meninjau padilah masak  
Batang kapas bertimbal jalan;  
Hati risau dibawa galak  
Bagai panas mengandung hujan<sup>19</sup>

Kedamaian dan keindahan alam Maninjau ternyata tidak membuat masyarakatnya terlena dengan keindahan alam, para pemuda mereka malah memiliki budaya untuk merantau ke daerah lain, namun pantang bagi mereka untuk melupakan daerah asalnya. Zein<sup>20</sup> mengatakan hal yang sama:

<sup>19</sup>Muhammad Zein Hasan, dalam *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Dewan Dakwah Indonesia, 1978), h. 69.

<sup>20</sup>*Ibid*.

Merantau, sebagai juga daerah lainnya. Adalah watak tradisional dari seluruh penduduknya. Mereka hidup merantau, tapi payah untuk melupakan daerah aslinya. Tegasnya, kalau si anak merantau, berjalan jauh untuk meninggalkan kampung halaman, hendaklah pandai menyesuaikan diri dengan alam kedudukannya yang baru.

Kebiasaan hidup merantau tersebut telah ditanamkan semenjak anak masih dalam buaian ibunya. Hal itu dapat dilihat dari pantun-pantun yang didendangkan oleh seorang ibu di hampir semua daerah Minangkabau yang sedang menidurkan anaknya:

Anakku lekaslah gadang, untuk gadang di rantau orang

Keratau matang dihulu,  
Berbuah berbunga belum  
Merantau bujang dahulu;  
Di rumah berguna Belum

Kalau pandai berkain panjang  
Lebih dari berkain sarung  
Kalau pandai berinduk semang  
Lebih dari berbunda kandung

Hamka adalah individu yang dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan alam Minangkabau yang indah dan berada dalam lingkungan sosial dinamis yang mengajarkannya untuk lekas mandiri dengan hidup merantau. Hal tersebut sangat berpengaruh pada kepribadian Hamka di masa depan. Budaya hidup merantau telah membentuk corak dan karakter kepribadian tertentu, termasuk pada diri Hamka. Zein<sup>21</sup> menjelaskan bahwa karakter pemuda yang senang merantau antara lain gampang menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya, kaya pengalaman, bijaksana dan terbiasa dengan berbagai jenis karakter orang, berpikiran bebas dan luas serta dinamis. Nampaknya karakter-karakter di atas terpatri juga dalam diri Hamka yang sejak remaja senang untuk hidup merantau sehingga hal tersebutlah yang sebenarnya merubah karakter Hamka. Suhelmi<sup>22</sup> berpendapat tentang budaya merantau masyarakat Minangkabau:

Merantau berarti meninggalkan kampung halaman, berjuang hidup di daerah lain. Tujuannya, menurut visi kebudayaan Minangkabau adalah untuk membuka pikiran terhadap dunia luar, gagasan, pemikiran dan kemajuan peradaban dunia luar kampung halaman sendiri. Secara intelektual, merantau berarti melakukan penjelajahan pemikiran dan bergelut dengan gagasan-gagasan yang tidak hanya berbeda, tetapi juga kontradiktif dengan nilai-nilai, prinsip dan keyakinan yang dianutnya.

Keindahan Danau Maninjau yang disebut juga “Telaga Biru” berpengaruh besar dalam menciptakan suasana yang tepat untuk berkembangnya pemikiran-pemikiran yang bebas dan berani pada Hamka dan memberi inspirasi tiada henti bagi Hamka untuk menuangkannya dalam karya-karya sastra yang indah. Mengenai pengaruh dari lingkungan fisik, sosial dan budaya Maninjau dalam melahirkan “orang-orang besar” diungkapkan oleh Zein:<sup>23</sup>

Maka tidaklah heran kalau Danau Maninjau yang disebut juga “Telaga Biru”, dengan alam fisiknya yang indah dan alam fikirannya yang bebas dan berani, dan alam masyarakatnya yang dinamis, telah melahirkan Ulama yang besar-besar, pemimpin-pemimpin yang terkemuka, bertarafkan Nasional, dan bahkan internasional, sastrawan-sastrawan pelopor keindahan yang dipelajari karya-karya mereka di Perguruan-perguruan tinggi Indonesia.

Karakteristik dinamis yang terbentuk dari budaya masyarakat Minangkabau dapat dilihat dari persepsi mereka tentang tantangan hidup dan konflik sebagai sesuatu yang positif, yang pada akhirnya membentuk gaya pemikiran yang berbeda serta memupuk rasa percaya diri orang Minangkabau.<sup>24</sup> Memaknai konflik sebagai hal yang positif merupakan karakter dari Hamka. Konflik pada masa remaja, muda, pada masa pendudukan Jepang, pada masa revolusi fisik, Orde lama dimana dia dipenjara oleh Soekarno selama dua tahun, dan berbagai tantangan pada masa Orde Baru, dinilainya sebagai “bumbu

<sup>21</sup>Ibid.

<sup>22</sup>Suhelmi, *Op.Cit.*, h. 37

<sup>23</sup>Zein, *Op.Cit.*, h. 70

<sup>24</sup>Suhelmi, *Loc.Cit.*

kehidupan”. Hamka menilai berbagai cobaan dalam kehidupannya dalam bukunya *Kenangan-Kenangan Hidup jilid III*<sup>25</sup> dan *IV*<sup>26</sup>:

Segala sesuatu yang ditakdirkan Tuhan adalah baik semata-mata, mungkin pada mulanya kita menganggap buruk, namun bila direnung kelak mengertilah kita bahwa semuanya adalah baik. Apabila diperhatikan kemudian di dalam perjalanan sejarah yang menyebabkan kejadian pada diri ini, adalah dia *mata-mata rantai* yang diatur tuhan untuk membuat suatu pribadi seorang yang bernama Abdul Malik.

Zaman yang sudah dan yang datang dengan tiba-tiba itu adalah ujian yang paling lekas menjelaskan siapa pemimpin, mana yang saduran dan mana yang tulen. Banyak pepatah nenek moyang mengatakan, di waktu ke sawah cangkul berlebih, di waktu hendak makan piring kurang.

Pengaruh lain dari budaya Minangkabau adalah kuatnya Islam dalam membentuk cara berpikir dan cara sikapnya. Hampir semua persepsi-persepsinya dibangun berdasarkan pendapat Islam. Memang, Islam telah menjadi adat orang Minang, dan adat telah berbaur dan menyatu dengan Islam. Pengaruh budaya Minangkabau adalah munculnya etnosentrisme yang kuat dalam diri Hamka, dia begitu membangga-banggakan budaya dan keindahan alam Minangkabau.

Tidak ada yang seindah adat Minangkabau, yang tidak lakang dipanas, tidak lapuk dihujan. Minangkabau sajalah yang “alam”. Bukankah hanya orang sana yang menamai negerinya “Alam Minangkabau?” adakah kita dengar “Alam jawa?”, atau alam “Banjar”?<sup>27</sup>

Selain itu dalam roman-romannya, terlihat sekali daerah Minangkabau selalu dijadikan setting atau latar tempat. Hamka pernah mengkritik beberapa tokoh yang berusaha “membersihkan” bahasa Indonesia dari pengaruh Melayu

dan Arab dan menggantinya dengan pengaruh Jawa.

Kecintaan kepada budaya Minangkabau ternyata tidak membuat karakter perlawanan pudar dalam diri Hamka. Sebagaimana ayahnya dahulu yang selalu mengkritik budaya *taqlid buta* dan *jumud* dari masyarakat Minangkabau, Hamka tidak ketinggalan juga merupakan tokoh-tokoh yang banyak mengkritik budaya Minangkabau tersebut. Pola kekerabatan matriakal, termasuk dalam hak pembagian waris, dimana kedudukan wanita jauh melebihi kedudukan seorang laki-laki sangat tidak disepakati oleh Hamka. Namun berbeda dengan ayahnya, yang menyampaikan kritik secara langsung, Hamka mengemas kritiknya dalam cerita-cerita roman baik *Di Bawah Lindungan Kabah* ataupun roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

### Hamka Sebagai Aktivis Muhammadiyah dan Masyumi

Muhammadiyah diperkenalkan ke masyarakat Minangkabau oleh ayah Hamka, Dr Abdul Karim Amrullah. Abdul Karim bergabung dengan Muhammadiyah setelah tahun 1917 mengadakan kunjungan ke Pulau Jawa. Muhammadiyah berkembang pesat, propaganda-propagandanya menyebar luas keseluruhan Minangkabau, bahkan Minangkabau menjadi pusat penyebaran pemikiran-pemikiran Muhammadiyah ke daerah lain di pulau Sumatera. Sejak ayahnya memperkenalkan Muhammadiyah ke Minangkabau, Hamkapun semenjak 1925 ikut aktif dalam pergerakan tersebut.

Pemikiran-pemikiran Muhammadiyah nampaknya sangat diminati oleh Hamka, oleh karena itulah pada tahun 1926, Hamka merantau ke Pulau Jawa. Kepergiannya ke Jawa telah mempertemukannya dengan tokoh Syarikat Islam yaitu H.O.S Tjokroaminoto dan tokoh Muhamaddiyah Ahmad Dahlan. Pada waktu itu Syarikat Islam sedang melaksanakan kursus, dan salah satu pematernya adalah Tjokroaminoto. Pengaruh besar pemikiran Tjokroaminoto terhadap Hamka, diungkapkannya sendiri olehnya:<sup>28</sup>

<sup>28</sup>Suryanegara, Mansur. “Hamka Sejarawan dan Pelaku Sejarah”, dalam *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Dewan Dakwah Indonesia, 1978), h. 135.

<sup>25</sup>Hamka, *Kenangan-kenangan Hidup jilid III*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1974), h. 260.

<sup>26</sup>Hamka, *Kenangan-kenangan Hidup jilid IV*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1975), h. 261.

<sup>27</sup>Hamka, *Kenang-kenangan Hidup jilid II*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973), h. 107.



Ayah saya dan guru-guru saya di Sumatera telah memberi dasar-dasar sebagai orang Islam, Tetapi HOS Tjokroamnioto telah membuka mata saya untuk Islam yang Hidup!. Jiwa saya diisi oleh ayah, dan mata saya dibukakan oleh Tjokro.

Muhamaddiyah sebagai organisasi Sosial keagamaan telah memberikan warisan pemikiran akan pentingnya kesadaran nasional serta pentingnya bergerak secara rapi dalam sebuah organisasi untuk membangkitkan kaum muslimin di Indonesia dari keterpurukan, kemiskinan, dan kebodohan, serta membebaskannya dari belenggu Khurafat, Bid'ah dan takhayul. Kesadarannya untuk bergerak, telah mendorongnya untuk melakukan kritik pedas kepada para ulama yang berdiam diri dan pasrah terhadap realita yang dihadapinya, ia berkata (Mansur Suryanegara, 1978: 136):

Ulama-ulama tidak boleh kalau hanya duduk-duduk bertafakur dalam suraunya sambil menggeleng-gelengkan kepala, seakan-akan kepalanya diberi per. Lalu membilang-bilang tasbih “kayu-mati”. Ulama harus tampil kemuka masyarakat, memimpinnya menuju kebenaran.<sup>29</sup>

Interaksinya dengan Muhammadiyah telah menjadikan sebagai salah satu ulama pembaharu, namun seperti yang dikatakan oleh Achmad Sanusi, bahwa Hamka merupakan salah satu pembaharu yang *tidak merusak*. Sifat tidak merusak ini didasarkan pada kemampuan Hamka untuk tidak masuk dan ikut memperkeruh dalam perbedaan-perbedaan *ikhtilaf* soal fikih. Pengaruh yang paling menonjol dari Muhammadiyah pada Hamka, sebagaimana yang diungkapkan oleh Atjep Djauli<sup>30</sup> adalah kerasnya sikap Hamka terhadap proses kristenisasi, baik ketika zaman Belanda, maupun pada masa awal Orde Baru. Noer<sup>31</sup> menyebutkan bahwa salah satu tujuan didirikannya Muhammadiyah selain karena tidak adanya pelajaran agama di sekolah-sekolah

negara, adalah untuk menghadapi misi-misi Kristen dengan cara melakukan kegiatan seperti yang mereka (misionaris Kristen) lakukan, yaitu kegiatan sosial dan kependuan. Dengan demikian, amat wajar tertanam dalam diri Hamka, semangat untuk melindungi umat Islam dari proses kristenisasi, yang khususnya berkembang pesat pada awal Orde Baru.

Hamka mempunyai pemikiran bahwa *syariat Islam* itu dalam konteks penerapannya oleh negara, bisa ditunda sampai waktu yang tepat dan kondisi yang sudah memungkinkan. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Ahmad Dahlan<sup>32</sup> bahwa tujuan dakwah itu adalah untuk menumbuhkan minat masyarakat terhadap Islam, bagaimana menumbuhkan perasaan kegembiraan, puas dan bangga sebagai orang Islam, sehingga kebenaran Islam ini hanya dapat direalisasikan secara berangsur-angsur dan tidak secara sekaligus.

Muhammadiyah merupakan organisasi yang dalam penyampaian pemikiran-pemikirannya terlihat lebih sabar, lebih pengertian terhadap perbedaan, dan memahami bahwa perubahan tidak dapat dilakukan dengan serta merta (Noer, 1982: 106).<sup>33</sup> Namun, sikap tersebut tidak dilakukan oleh pengurus-pengurus Muhammadiyah di Minangkabau, termasuk Hamka. Muhammadiyah di Minangkabau lebih berterus terang dan lebih tegas dalam menjelaskan penyimpangan-penyimpangan kaum tradisi. Selain itu, gerakan Muhammadiyah di Minangkabau lebih banyak bersifat politik juga. Hal itu dapat dilihat dari laporan gubernur Gonggripp kepada Gubernur Jendral di Batavia:

Muhammadiyah di Minangkabau adalah “tidak loyal” dan anti barat. Organisasi ini tidak murni bersifat keagamaan, tetapi suatu perkumpulan politik dengan agama sebagai mantelnya. Jadi, Muhammadiyah di Sumatera barat tidak bisa dilihat sebagai cabang dari perkumpulan yang namanya sama di Jawa.<sup>34</sup>

<sup>29</sup>*Ibid.*, hal 136

<sup>30</sup>Wawancara tanggal 3 Januari 2017, beliau adalah guru besar di fakultas Syariah UIN Sunan Gunung Jati, pernah menjabat sebagai anggota komisi fatwa MUI Pusat dan MUI Jawa Barat.

<sup>31</sup>Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 105.

<sup>32</sup>*Ibid.*, h. 107.

<sup>33</sup>*Ibid.*, h. 106.

<sup>34</sup>Suryanegara. *Op.Cit.* h. 134.

Mereka banyak mengkritik kebijakan-kebijakan pemerintah Belanda. Oleh sebab itulah banyak pemimpin Muhammadiyah di Minangkabau yang dibuang dan dipenjarakan.

Dari fakta itulah kita dapat melihat bahwa Muhammadiyah telah mempengaruhi Hamka dalam hal ketegasan menghadapi kristenisasi dan pelanggaran Aqidah, namun mencoba lebih persuasi dalam mengajak, pengertian terhadap perbedaan. Namun, kelak kita akan mengenal Hamka sebagai ulama sekaligus sebagai seorang politikus. Saidi<sup>35</sup> menilai Hamka bukanlah politisi murni meskipun dididik oleh Muhammadiyah cabang Minangkabau, ataupun aktif di Masyumi. Hal tersebut dapat dilihat dari tujuannya masuk Masyumi adalah untuk mengimbangi masuknya budayawan lain ke berbagai partai lain. Selain itu semenjak Masyumi dibubarkan pada tahun 1960, dia tidak tertarik untuk masuk partai lain, "*Partaiku cuma Masyumi, setelah bubar, tidak ada partai lain bagiku*".<sup>36</sup> Selain itu, selama di Masyumi Hamka tidak pernah terlibat konflik internal antara kubu Sukiman dan kubu Natsir.

Meskipun Hamka aktif sejak muda di Muhammadiyah, beliau bukanlah seorang organisatoris yang dituntut memiliki kemampuan memenejemen dan menggerakkan kekuatan organisasi. Kepemimpinannya di Muhammadiyah waktu itu tidak menuntut kemampuan berorganisasi seperti itu, karena tugas Muhammadiyah pada waktu itu adalah "propogandis" atau penyebar ide ke tengah masyarakat. Dengan kemampuan menulis dan orasi yang dimiliki Hamka, maka tugas-tugas tersebut dapat dilaksanakan dengan baik.

### Hamka Sebagai Pengarang dan Pujangga

Lapangan siasat bukan medanku  
 Aku dikenal seorang pujangga  
 Yang bersayap terbanglah laju  
 Aku kan tetap pahlawan pena<sup>37</sup>

<sup>35</sup>Saidi. *Op.Cit.*, h. 84.

<sup>36</sup>Hamka. (1975). *Kenangan-kenangan Hidup jilid IV. Op.Cit.*, h. 264.

<sup>37</sup>M. Roem, *Kenang-Kenangan 70 Tahun Bnya Hamka*, (Jakarta: Dewan Dakwah Indonesia, 1978), h. 8

Puisi di atas merupakan puisi yang ditulis Hamka sebagai jawaban atas ajakan sebagian kalangan untuk aktif di bidang politik. Namun selain itu, puisi tersebut memberikan gambaran bahwa Hamka menisbatkan dirinya sebagai seorang pujangga yang berjuang lewat pena dan kata-kata. Sebutan Hamka sebagai seorang pujangga memang didasarkan karya-karyanya seperti: *Mati Mengandung Malu* (Salinan Al-Manfaluthi) 1934, *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1936), *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1937), *Di Dalam Lembah Kehidupan* (1939), *Merantau ke Deli* (1940), *Margaretta Gauthier* (Terjemahan) 1940.

Hasjmy<sup>38</sup> berpandangan bahwa karya-karya sastra Hamka sangat terpengaruh oleh para penyair seperti Manfaluthi dan Khalil Gibran. Para penyair tersebut menghasilkan karya-karya dengan gaya bahasa yang sentimental, begitu pula Hamka. Salah satu kelebihan Hamka adalah kemampuannya dalam menyuguhkan kisah cinta yang menyedihkan dengan setting keindahan alam Minangkabau beserta adat istiadatnya. Selain itu, *tendens* agama Islam sangat mewarnai karangan-karangannya. Memang, dakwah melalui karya sastra adalah sesuatu yang baru pada masa itu.

Karya-karya Hamka banyak memberikan gambaran tentang kepribadiannya. Pengetahuan agama, terutama ilmu tasawuf yang telah banyak mewarnai gaya bahasanya yang sangat menyentuh hati. Itulah karakter Hamka yang sentimental dan romantis. Kisah kasih tak sampai sangat mewarnai dua novelnya yang terkenal yaitu *Di Bawah Lindungan Kabab* dan *Tenggelamnya Kapal Van der Wicjk* apakah di ilhami oleh kisah yang dialaminya. Sebagaimana yang kita ketahui pada usianya yang ke 21 tahun (1929), Hamka oleh ayahnya *dipaksa* untuk menikah.<sup>39</sup>

<sup>38</sup>Hajmy, A. "Prof.Dr. Hamka yang Saya Kenal", dalam *Kenang-Kenangan 70 Tahun Bnya Hamka*, (Jakarta: Dewan Dakwah Indonesia, 1978), h. 150

<sup>39</sup>Hamka bersedia memenuhi permintaan ayahnya untuk dinikahkan dengan perempuan yang dijodohkan dengannya, yaitu Siti Raham. Hamka (usia 21 tahun) menikah dengan Siti Raham (usia 15 tahun) pada 5 April 1929 dan beliau dikaruniai 12 anak. Kemampuan Hamka menulis dan mengarang menjadi salah satu jalan nafkahnya dan hal itu juga disebabkan Hamka tidak terlalu ahli dalam berdagang. Tema pernikahan yang terbelenggu adat menjadi salah satu tema yang dituliskannya, salah

Kemampuannya untuk menulis, turut andil dalam membesarkan namanya. Kemampuannya sebagai pujangga yang terbiasa dalam merangkai kata-kata telah membuat dia mampu memikat para pendengarnya dalam setiap ceramah-ceramahnya. Sifat sebagai seorang pujangga tidak hilang, meskipun pada tahun 50-an, Hamka aktif di dunia politik bersama Masyumi. Ketika sidang konstituante sedang dalam keadaan “panas” karena berlangsung perdebatan tentang dasar negara, Hamka masih sempat membuat puisi untuk Natsir yang saat itu sedang berpidato. Puisi tersebut yaitu:

Meskipun bersilang keris di leher  
Berkilat pedang di depan matamu  
Namun yang benar kau sebut juga

Citra Muhammad biarlah lahir  
Bongkar apinya sampai bertemu  
Hidangkan di atas persada

Jibril berdiri di sebelah kananmu  
Mikail berdiri di sebelah kirimu  
Lindungi Illahi memberi tenaga  
Suka dan duka kita hadapi  
Suaramu, Hai Natsir!! Suara kaummu

Kemana lagi Natsir, kemana kita lagi  
Ini berjuta kawan sepaham  
Hidup dan mati bersama-sama  
Untuk menuntut Ridho illahi  
Dan aku pun masukan  
Dalam Daftarmu<sup>40</sup>

Masuknya Hamka sebagai anggota Konstituante harus dipahami sebagai upaya dalam merealisasikan idealisme Islam. Selain dari dorongan personal tersebut, suasana politik pada tahun 50-an yang begitu menguasai dan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan mendorong seluruh budayawan untuk “mengambil posisi dan berpihak” pada aliran politik tertentu, termasuk Hamka. Hal tersebut dapat dilihat selain Hamka yang aktif di Masyumi, Sutan Takdir Alisyabana dan Sudjatmoko yang aktif di Konstituante melalui PSI, serta Nur

Sutan Iskandar (Pengarang) yang aktif di Konstituante melalui PNI.

Rahadjo<sup>41</sup> menggambarkan Hamka sebagai tokoh multiperan. Hamka dinilai layak berperan sebagai Ulama, wartawan, sastrawan berdasarkan hasil-hasil karya-karyanya dalam bidang-bidang tersebut. Selanjutnya dia menambahkan hasil kajiannya terhadap buku karya Hamka yaitu “Tasawuf Modern”, menurutnya, pemikiran tasawuf Hamka sangat mendukung proses modernisasi dan pembangunan Indonesia karena di dalamnya memuat pentingnya seorang muslim memiliki sifat-sifat berjuang, berkorban, pekerja keras dan membuang sifat malas, lemah rapuh dan *jumud* (Kebuntuan berpikir). Hamka dalam bukunya itu mengajak umat Islam untuk aktif dalam kehidupan dunia bukan malah meninggalkannya (*uzlah*), asal dalam pelaksanaan harus menggunakan standar Islam.

Rahardjo menilai Hamka sangat menekankan untuk mencari rumusan Islam yang dapat digunakan sebagai pedoman etika seorang muslim untuk menghadapi proses modernisasi ketika mengkaji buku karya Hamka yang lain yaitu “*Falsafah Hidup*”. Kajian-kajian Dawam Rahardjo terhadap buku-buku karangan Hamka menghasilkan kesimpulan bahwa pemikiran-pemikiran Hamka selama ini berusaha menjembatani antara pemikiran tradisional dengan pemikiran modern, juga antara paham agama yang berorientasi fikih dengan paham yang mengedepankan kebatinan Jawa, serta antara paham yang mengutamakan aspek doktriner yang kaku dan kering dengan aspek kebudayaan yang mengutamakan unsur keindahan. Pemikiran sintesis dari Hamka tersebut, cukup baik untuk memahami aspek ambiguitas dari Hamka yang sebagaimana yang digambarkan Azra dalam sepek terjangnya selama ini, terutama ketika menjadi ketua MUI.

## Pelajaran Berharga dari Konflik

Konflik merupakan sesuatu yang lumrah dialami semua orang. Namun tidak semua orang dapat menyelesaikan konflik itu dengan

satunya dalam roman *di Bawah Lindungan Kabah dan Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Setelah Siti Rahmah meninggal pada 1 Januari 1972, Hamka menikahi Sitti Khadijah asal Cirebon pada Agustus 1973.

<sup>40</sup>Natsir.. *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Dewan Dakwah Indonesia, 1978), h. 6.

<sup>41</sup>Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al Quran: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 199-215.

sebaik mungkin. Selain itu, tidak semua orang dapat memetik *hikmah* dari setiap konflik yang dialaminya. Pengkajian terhadap konflik yang dialami oleh Hamka bertujuan untuk melihat konsistensi beliau dalam memandang dan menyikapi berbagai konflik yang dihadapi.

Dalam buku karyanya *Kenang-Kenangan Hidup* jilid III, dijelaskan beberapa kejadian yang menurutnya merupakan cobaan yang dirasakannya dalam menempuh kehidupannya. Pada usia 14 tahun, Hamka harus merasakan kepedihan ketika kedua orang tuanya bercerai. Dua bulan setelah proklamasi 17 Agustus 1945, Hamka kehilangan ayahnya yang meninggal di tempat pembuangannya di Sukabumi. Namun dari semua konflik yang terjadi, Hamka menilai bahwa pukulan yang ia derita pada awal revolusi merupakan pukulan paling hebat yang dia rasakan. Pada masa Jepang, Hamka memang menjadi salah satu pegawai yang diangkat oleh Jepang untuk mengurus masalah-masalah keagamaan di Medan, serta menjadi perantara antara pemerintah Jepang dengan Umat Islam. Pada saat terjadi pemberontakan Teungku Abdul Jalil di Aceh, Hamka ditugaskan Jepang untuk meneliti pemberontakan tersebut. Hamka melaporkan kepada pihak Jepang bahwa penyebab pemberontakan tersebut adalah sikap orang Jepang yang tidak *paham* tentang Islam dan karakter orang Aceh. Hamka menyebutkan bahwa faktor penyebab pemberontakan adalah ketidaksetujuan orang Islam Aceh karena kebiasaan tentara Jepang yang mandi bertelanjang di muka Umum, menampeleng orang sembarangan serta paksaan untuk melakukan *upacara seikeirei*.

Selama masa pendudukan Jepang, Hamka mendapat kepercayaan yang tinggi dari pemerintah Jepang, bahkan dia disejajarkan dengan para penguasa Delhi. Hal tersebut memberikan keuntungan dan kerugian tersendiri bagi Hamka. Disatu sisi kedekatannya dengan Jepang telah membuat Muhammadiyah berkembang dengan pesat dan mampu mengimbangi kekuatan Kesultanan Delhi. Namun di sisi lain, kedudukannya yang seperti itu telah membuat banyak orang yang membuka front untuk melawan Hamka, terutama pembesar-pembesar Delhi yang merasa terganggu dengan kedudukan Hamka.

Pada masa Jepang, Hamka terlibat konflik dengan para pembesar dan ulama Kesultanan Delhi. Konflik itu dilatar belakangi tindakan Muhammadiyah yang membuat mesjid sendiri dan melaksanakan Sholat Jum'at yang tata caranya berbeda dengan apa yang dilakukan dengan pemahaman kerajaan yang bermahzab Syafei. Hal tersebut membuat pihak kerajaan *berang* karena masyarakat di kesultanan Delhi harus melaksanakan paham yang ditentukan kerajaan. Sementara Muhammadiyah menilai pelaksanaan sholat Jumat yang dilakukan oleh kesultanan Delhi itu banyak mengandung *Bid'ah*. Pertentangan itu berakhir ketika pihak Jepang, atas permintaan kesultanan Delhi memaksa Hamka untuk tidak melaksanakan Sholat Jumat di mesjid tersendiri. Dalam keterpaksaan itulah Hamka memerintahkan para pengikutnya untuk menutup mesjid itu. Tindakan Hamka tersebut dinilai oleh kalangan Muhammadiyah yang lain sebagai tindakan pengecut, dan sejak itu banyak fitnah yang datang menimpa Hamka.

Hamka dituduh menjadi kaki tangan Jepang, penjilat, dan tuduhan-tuduhan keras lainnya. Tuduhan-tuduhan tersebut semakin kuat ketika Hamka memutuskan untuk pindah ke Sumatera Barat.

Si Hamka menjual kehormatan gadis-gadis kepada Jepang. Bergoni-goni beras dikirimkan padanya. Romusha dikirim ke mana-mana, Hamkalah penganjurannya. Orang disuruhnya berbuka puasa hanya dengan Kurma dan seteguk air, padahal dia yang menganjurkan memberikan beras kepada Jepang, sehingga rakyat lapar.<sup>42</sup>

Hamka menilai fitnah-fitnah itu merupakan cobaan yang terbesar selama menjalani kehidupan ini. Selama Agustus sampai Desember 1945 Hamka dikucilkan dan oleh kawan-kawannya termasuk dari kalangan Muhammadiyah. Di sini kita dapat lihat kekuatan dan kesabaran jiwa dari Hamka, dia melakukan suatu hal yang di anggap benar tanpa memperdulikan cacian dan makian orang. Meskipun goncangan itu sangat besar, keimanan dan dorongan dari istrinya lah yang

<sup>42</sup>Hamka. (1974). *Kenangan-kenangan Hidup jilid III*. Op.Cit., h. 216.



membesarkan hatinya. Berikut ini petikan kata-kata Hamka ketika dia menilai peristiwa di awal revolusi itu:<sup>43</sup>

Ya Allah, kuatkanlah Jiwaku. Kegagalan di dalam hidup itu mesti ada, terutama orang-orang yang berpibadi besar, yang bercita-cita tinggi. Sebelum usia empat puluh tahun, manusia hendak memborong dunia ini, hendak menyudahkan segala bengkalai, sendirinya. Tapi setelah usia empat puluh tahun, Insyallah dia, bahwa yang dapat dikerjakannya hanya tugas yang dapat dipikulnya juga. Tenaganya tidak dapat mencapai sekalian yang dicita-citakan. Kalau demikian, tidaklah manusia sekali-kali akan gagal. Kegagalan mesti pernah terjadi, sekurangnya sekali seusia hidup. Kegagalan itu pada hakikatnya bukan bala, bukan petaka, bukan kutuk Tuhan. bahkan itulah nikmat yang besar. Itulah saringan bagi jiwa, itulah tapisannya, itulah sepe-nuhnya. Dengan suatu kegagalan orang dapat menganal rahasia kelemahan dirinya dan rahasia kekuatannya. Sebab kewajiban yang dipikul oleh Tuhan bagi manusia masing-masing sudah ada terlukis dalam jiwanya sendiri. Baru dapat diketahuinya setelah hidup dijalaninya. Tetapi hendaklah hati-hati, jangan gagal dua kali di tempat yang sama. Bung Haji berkata kepadaku. Kejadian yang terjadi itu meskipun mulanya kutelan amat pahit, tetapi ternyata bahwa dia adalah obat.

Kejadian pada awal revolusi telah memberikan dampak yang besar bagi kepribadian Hamka. Menurut pengakuannya, Hamka membutuhkan waktu lima tahun untuk menyembuhkan luka dan sakit hatinya itu. Namun, hal yang penting adalah adanya perubahan cara pandang tentang politik. Hamka menjadi trauma ketika aktif di dunia politik yang menurut dia penuh intrik dan fitnah. Meskipun demikian Hamka menjadi punya semacam bekal pengalaman dalam menyikapi pertentangan dan konflik dengan para penguasa.

## D. Simpulan

Hamka sebagai tokoh multiperan. Hamka dinilai layak berperan sebagai Ulama, wartawan, sastrawan berdasarkan hasil-hasil karya-karyanya. Masa muda telah membentuk kepribadian Hamka termasuk gaya kepemimpinannya. Meskipun kita harus pahami juga bahwa pengalaman masa muda merupakan dasar bagi pembentukan gaya kepemimpinan Hamka yang terus berkembang seiring waktu dan bertambahnya pengalaman hidup. Pengalaman masa muda telah memberikan dasar bagi Hamka untuk menjadi pemimpin yang rendah hati, terbuka, ikhlas dan fleksibel, namun tetap teguh memegang prinsip dan pendirian. Organisasi Muhammadiyah, pertemuannya dengan HOS Cokroaminoto, Ahmad Dahlan, dan interaksinya dengan Syarikat Islam, telah memberikan dasar-dasar politik pada Hamka. Meskipun pada perkembangannya sering terjadi tarik-ulur antara Hamka dan dunia politik.

Memahami biografi Hamka diperlukan agar seorang guru IPS dapat memberikan nilai-nilai kehidupan tokoh-tokoh sejarah dalam proses pembelajarannya. Menyelami kehidupan tokoh sejarah diperlukan agar siswa memahami bahwa tokoh sejarah adalah manusia, yang menjalani kehidupan seperti halnya manusia. Dengan demikian, siswa bisa mengambil nilai-nilai kehidupan mereka dan secara praktis dapat dipraktekkan dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari siswa.

## Referensi

- Alfian. (1978). "HAMKA dan Ayahnya", dalam *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, Jakarta: Dewan Dakwah Indonesia.
- Azra, Azyumardi. (2002). *Histografi Islam Konteporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Gottschalk, Louis. (1986). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI-Press.
- Hajmy, A. (1978). "Prof.Dr. Hamka yang Saya Kenal", dalam *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, Jakarta: Dewan Dakwah Indonesia.
- Hamka. (1973). *Kenang-kenangan Hidup jilid II*, Jakarta: Pustaka Panjimas.

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal 252-253

- Hamka. (1974). *Kenangan-kenangan Hidup jilid III*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1975). *Kenangan-kenangan Hidup jilid IV*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1984). *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1984). *Tafsir Al Azhar juz V-Vi*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hassan, M.Z (1978). “Buya Hamka”, dalam *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, Jakarta: Dewan Dakwah Indonesia.
- Kuntowijoyo. (1993). *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo. (2001). “Periodisasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam: Mitos, Ideologis dan Ilmu“. *Historia, Jurnal Pendidikan Sejarah*. 4 (8).1-23.
- Madjid, Nurcholis. (1978). “Buya Hamka, Propil Seorang Ulama Berjiwa Independen”, dalam *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, Jakarta: Dewan Dakwah Indonesia.
- Natsir. 1978. “Buya Hamka”, dalam *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, Jakarta: Dewan Dakwah Indonesia.
- Noer, Deliar. (2001). *Membincangkan Tokoh-Tokoh Bangsa*. Bandung: Mizan.
- Noer, Deliar. (1982). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Noer, Deliar. (1987). *Partai Islam Di Pentas Nasional*. Jakarta: Grafitipers.
- Rahadjo, Dawam. (1996). *Ensiklopedi Al Quran: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina.
- Ricklefs, M.C. (2005). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi.
- Roem, M. (1978). “Buya Hamka dan Politik”, dalam *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, Jakarta: Dewan Dakwah Indonesia.
- Saidi, Anas. (2004). *Menekuk Agama, Membangun Tabta (Kebijakan Agama Orde Baru)*. Jakarta Selatan: Desantara.
- Suhelmi, Ahmad. (2004). *Pemikiran Politik Barat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suhelmi, Ahmad. (2001). *Dari Kanan Islam Hingga Kiri Islam*. Jakarta Timur: Darul Palah.
- Suwirta, Andi. (2001). *Sejarah Intelektual, Percikan Pemikiran dari Dunia Barat dan Islam*. Bandung: Penerbit Suci Press.
- Suryanegara, Mansur. (1978). “Hamka Sejarawan dan Pelaku Sejarah”, dalam *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, Jakarta: Dewan Dakwah Indonesia.
- Zuhaily, Wahbah. (1986). *Usbul al-Fiqh al-Islamiy*. Damshik: Dar al-Fikr.